








Dokumen Analisis Data

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Wawancara guru kelas	Wawancara GPK	Observasi	Dokumentasi
Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif sesuai Standar Proses (Permendikbud 2022)	Kegiatan Pendahuluan	Melibatkan Peserta Didik dalam menyusun rencana belajar, menetapkan target individu dan/atau kelompok, dan turut memonitor pencapaian hasil belajar	PD belum dilibatkan secara langsung dalam penyusunan rencana belajar. Perencanaan pembelajaran sepenuhnya disusun oleh guru, namun selama proses pembelajaran guru membuat kesepakatan bersama PD, khususnya terkait batas waktu pengumpulan tugas. Pemantauan pencapaian hasil belajar dilakukan melalui kesepakatan tersebut, di mana PD yang mampu menyelesaikan tugas lebih cepat akan diberikan soal tambahan sebagai bentuk pengayaan dan penyesuaian target individu.	PDPD dilibatkan dalam menyusun rencana pembelajaran. Proses pelibatan bergantung pada kemampuan komunikasi PDPD. Jika kemampuan komunikasi cukup baik, GPK akan mengajukan pertanyaan seperti “Kamu mau belajar sampai mana?” atau “Kamu mau belajar materi apa dulu?” untuk memberikan ruang partisipasi. Apabila PDPD kurang komunikatif, GPK menggunakan visual support untuk menstimulasi respons, memberikan pilihan, dan melakukan negosiasi seperti “Mau belajar dulu atau main dulu?”. Namun, jika kondisi PDPD tidak memungkinkan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, maka kegiatan pembelajaran akan langsung ditetapkan oleh guru sesuai kebutuhan.	<p>Di awal pelajaran, guru terlihat mengajak PD duduk melingkar atau membentuk kereta untuk menyampaikan rencana belajar hari ini. PDPD dengan pendampingan duduk didekat GPK. GPK kemudian menjelaskan kembali terkait rencana belajar dengan difasilitasi visual schedule urutan kegiatan untuk membantu PDPD memahami jadwal.</p> <p>Sebelum tugas dikerjakan serentak, guru menetapkan target individu. Saat mendekati waktu pengumpulan, guru memberikan peringatan “10 menit lagi” atau “5 menit lagi”, sambil berjalan keliling kelas untuk memonitoring. GPK juga memberi peringatan pada PDPD saat penugasan harus dikumpulkan 10 menit lagi atau 5 menit lagi.</p> <p>Untuk tugas berkelompok, target ditentukan dari perolehan point terbanyak</p>	<div><p>Diskusi rencana belajar</p></div> <div><p>Monitoring hasil belajar</p></div> <div><p>Penggunaan visual schedule</p></div>


	Kegiatan Inti	Berinteraksi secara dialogis antara Pendidik dengan Peserta Didik, serta sesama Peserta Didik dengan menggunakan modifikasi cara	<p>Strategi dalam menciptakan interaksi antar PDPD dengan PD regular dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar yang bersifat heterogen, menggabungkan PDPD dan PD secara merata. Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara kolaboratif, seperti penugasan kelompok sebagai sarana utama untuk membangun interaksi, baik dalam bentuk kerja sama menyelesaikan tugas maupun komunikasi sederhana seperti meminjam alat tulis. Penataan tempat duduk juga diatur dalam formasi berkelompok dan diganti setiap dua minggu, sehingga seluruh PD memiliki kesempatan untuk berbaur dan menghindari sikap memilih-milih teman. Strategi ini bertujuan agar PDPD merasa diterima sebagai bagian dari kelas, sementara peserta didik reguler belajar untuk merangkul dan menerima keberagaman.</p>	<p>GPK menjelaskan bahwa strategi membangun interaksi antara PDPD dan PD dilakukan melalui pendekatan yang memanfaatkan aktivitas bersama sebagai media sosialisasi. Selama proses pembelajaran, GPK mencari teman sebaya yang kooperatif untuk mengajak PDPD berpartisipasi dalam kegiatan seperti duduk melingkar, belajar bersama, membeli jajan, atau makan bersama. Apabila PDPD belum memiliki inisiatif untuk memulai komunikasi, GPK mendorong keterlibatan peserta didik reguler untuk ikut bergabung dalam aktivitas tersebut. Selain itu, GPK memfasilitasi interaksi dengan menyediakan mainan yang dapat dimainkan secara berkelompok, sebagai sarana menstimulasi keterampilan sosial bagi PDPD yang belum menunjukkan kemampuan verbal.</p>	<p>Guru kelas dan GPK berinteraksi secara dialogis dengan peserta didik melalui diskusi, tanya jawab, dan pengaturan tempat duduk berkelompok untuk mendorong komunikasi dua arah. Beberapa strategi seperti membentuk komunikasi atau dorongan sosialisasi juga dilakukan dengan memilih PD yang kooperatif dalam berkomunikasi 2 arah dengan PDPD</p> <p>Pada saat penugasan, Guru berkeliling mengamati dan sesekali membimbing PD membaca instruksi dan mengerjakan tugas.</p>	 <p>Interaksi guru dengan PDPD</p>  <p>interaksi antar PD dan PDPD saat tugas berkelompok</p>
			<p>guru secara konsisten membiasakan PD untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar di kelas inklusif dengan memberikan pemahaman kepada PD mengenai keberadaan PDPD yang mendapat pendampingan GPK. Penekanan diberikan pada pentingnya sikap saling menyayangi, menghargai, dan menghindari perilaku diskriminatif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, di mana PDPD merasa dihargai dan diakui keberadaannya.</p>	<p>GPK memulai dengan memperkenalkan nama teman sehingga memudahkan mereka untuk menyapa dan memulai percakapan. Biasanya, interaksi awal muncul melalui pertanyaan sederhana seperti “Berangkat diantar siapa?” atau “Bawa bekal apa?”. Bagi PDPD yang belum menunjukkan kemampuan verbal, GPK memberikan bimbingan agar mampu berkomunikasi secara aktif dan efektif dengan teman sebaya.</p>		


				<p>Komunikasi dinilai efektif apabila terjadi umpan balik dan usaha PDPD untuk mempertahankan percakapan, mengingat sebagian besar PDPD cenderung hanya memberikan jawaban singkat. Sementara itu, PDPD dengan kemampuan fungsi tinggi (high function) umumnya mampu mempertahankan percakapan dengan memberikan pertanyaan balik kepada lawan bicara, sedangkan anak dengan hambatan intelektual cenderung lebih komunikatif dalam percakapan dua arah.</p>		
		<p>Berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar dengan menggunakan Bahasa sederhana serta mengembangkan komunikasi efektif</p>	<p>bentuk komunikasi efektif yang di bangun dengan PDPD melalui proses pengenalan terhadap minat, ketidaksukaan, dan karakteristik masing-masing PDPD. Tahap awal ini penting untuk memahami kebutuhan dan preferensi PDPD sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi yang digunakan. Dalam proses pembelajaran, guru mengajak PDPD berbicara mengenai hal-hal yang disukai hingga aktivitas kesehariannya, dengan tujuan menciptakan rasa nyaman dan membangun hubungan emosional yang positif. Pendekatan ini membuat PDPD merasa diakui sebagai bagian dari kelas, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kondisi tersebut berdampak pada keterbukaan PDPD untuk berbagi cerita dan meminta bantuan kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin tidak hanya memudahkan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan suportif.</p>	<p>GPk menciptakan komunikasi efektif antar PDPD dan PD melalui kegiatan kolaboratif, baik saat pelaksanaan piket kelas maupun dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, PDPD dilibatkan secara langsung dalam aktivitas bersama yang memerlukan kerja sama dan komunikasi sederhana, sehingga mengembangkan komunikasi dan kemampuan PDPD dalam bersosialisasi</p> <p>GPk juga berperan dalam menginformasikan kepada guru kelas mengenai PD yang dinilai mampu membantu PDPD dalam bersosialisasi, berkomunikasi, dan belajar bersama. Dukungan teman sebaya dinilai memperkuat interaksi positif di lingkungan belajar inklusif sekaligus membantu PDPD beradaptasi dengan anggota kelas</p>	<p>Terlihat bahwa guru dan GPk bekerja sama untuk mendukung PDPD aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar menggunakan bahasa sederhana, visual support, dan aktivitas kontekstual seperti praktik life skill dalam berteman. Apabila PDPD belum mampu melakukan komunikasi secara verbal, Gpk memberi fasilitas dengan visual support dan bimbingan verbal untuk membantu komunikasi PDPD</p>	 <p>Berkomunikasi dengan interaksi aktif</p>

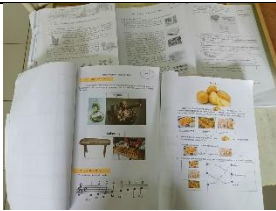

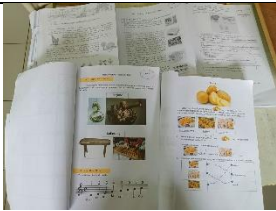
		<p>Berkolaborasi untuk menumbuhkan jiwa gotong royong</p>	<p>Guru memberi arahan kepada PD untuk mengajak PDPD beristirahat, makan, dan minum bersama pada waktu istirahat. Sebelum merancang kegiatan, guru terlebih dahulu berkoordinasi dengan GPK untuk memperoleh informasi mengenai aspek perkembangan PDPD yang masih perlu ditingkatkan, baik dalam ranah komunikasi, kognisi, maupun sosialisasi. Kolaborasi ini penting mengingat GPK memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan dan karakteristik PDPD. Bentuk kegiatan lain yang digunakan untuk menumbuhkan semangat gotong royong di antaranya adalah pelaksanaan piket kelas, permainan berkelompok, dan aktivitas yang melibatkan seluruh PD. Berbagai kegiatan dilakukan guru untuk menumbuhkan jiwa gotong royong sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi dan interaksi sosial antar peserta didik di lingkungan kelas inklusif.</p>	<p>kolaborasi untuk menumbuhkan jiwa gotong royong dibangun melalui pelaksanaan piket kelas dan keterlibatan PDPD dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, GPK mengidentifikasi dan menginformasikan kepada guru kelas terkait PD yang dinilai mampu memberikan dukungan kepada PDPD dalam bersosialisasi, berkomunikasi, dan belajar bersama. Strategi ini bertujuan agar PDPD merasa memiliki teman dan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, sehingga nilai kebersamaan dan gotong royong dapat terinternalisasi secara alami melalui pengalaman langsung.</p>	<p>Kegiatan kolaboratif seperti proyek kelompok, permainan edukatif, dan diskusi mendorong gotong royong antara PD dan PDPD. GPK dan Guru bekerja sama dalam memotivasi PDPD berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok sesuai dengan kemampuannya. PD juga diberi edukasi agar mau menghargai sekecil apapun kontribusi PDPD dalam tugas kelompok.</p> <p>Saat piket, PD dan PDPD bekerja sama menyapu lantai dan merapikan kursi. GPK mendampingi dengan memberi instruksi sederhana dan pujian ketika PDPD berhasil melakukan tugasnya.</p>	 <p>Kegiatan berkelompok yang melibatkan semua PD</p>
		<p>Menciptakan suasana belajar yang dapat memantik ide, mendorong daya imajinasi, dan mengeksplorasi hal baru secara kontekstual dan berbasis kecakapan hidup</p>	<p>penciptaan suasana belajar yang dapat memantik ide dan daya imajinasi dilakukan dengan menyelaraskan materi pembelajaran dengan minat serta hal-hal yang disukai PDPD. Pendekatan ini membuat PDPD merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar, sehingga mendorong mereka lebih berani bertanya dan berpartisipasi aktif. Dengan mengaitkan pembelajaran pada topik atau objek yang familiar bagi PDPD, proses belajar menjadi lebih kontekstual dan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik.</p> <p>pendekatan pembelajaran berbasis kecakapan hidup diterapkan melalui kegiatan life skill yang dilaksanakan setiap</p>	<p>Pemantik ide dan daya imajinasi PDPD diwujudkan melalui penyesuaian worksheet atau materi pembelajaran dengan unsur-unsur yang disukai PDPD, seperti benda, aktivitas, nama sendiri, atau nama teman yang disenangi. Strategi ini mampu menarik perhatian PDPD dan memicu PDPD dalam memberi respon atau komentar terkait gambar atau kegiatan yang disajikan. Dengan demikian, suasana belajar tidak hanya lebih menyenangkan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, eksplorasi ide, serta pengembangan kreativitas secara alami.</p> <p>pembelajaran berbasis kecakapan hidup lebih ditekankan pada pemahaman konsep uang, karena berkaitan langsung dengan keterampilan jual-beli yang dapat diterapkan</p>	<p>Pada saat pembelajaran kontekstual, guru memantik ide dan imajinasi melalui eksperimen sederhana, kegiatan kreatif (craftivity), dan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata.</p> <p>Setiap pagi guru mengecek program life skill yang ada di buku hijau</p> <p>Pada saat pelaksanaan PPI, GPK mengintegrasikan</p>	  <p>Foto kegiatan life skill dan kerajinan</p>

		<p>tiga minggu sekali. Materi yang digunakan mengacu pada kegiatan yang dilakukan sehari-hari, sehingga relevan dengan pengalaman nyata peserta didik. Kegiatan life skill ini tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dijadikan target yang harus dipraktikkan di rumah setiap hari. Pemantauan perkembangan dilakukan melalui “buku hijau” yang mengacu pada metode Contextual Teaching and Learning (CTL), sehingga pembelajaran lebih terarah, terukur, dan kontekstual.</p> <p>Integrasi kecakapan hidup ke dalam proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan <i>life skill</i> dan <i>craftivity</i> yang bertujuan melatih keterampilan motorik PDPD. Kegiatan tersebut meliputi pembuatan <i>popup</i>, menganyam, dan aktivitas kreatif lainnya yang memungkinkan PDPD mengembangkan koordinasi motorik halus sekaligus kreativitas.</p> <p>strategi anda dalam membantu PDPD agar dapat berani berimajinasi dan mengungkapkan ide dalam pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan materi serta aktivitas sesuai dengan minat mereka. Pendekatan ini membuat PDPD lebih mampu untuk duduk tenang, fokus melihat, mendengarkan, dan terlibat dalam kegiatan belajar. Guru juga mengajak PDPD berinteraksi secara langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan kepada mereka, sehingga memberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, ide, atau imajinasinya secara lebih percaya diri.</p>	<p>PDPD dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program life skill juga mencakup berbagai aktivitas sehari-hari seperti mencuci baju, membersihkan kotak bekal, melipat baju, dan melipat mukna. Integrasi kecakapan hidup ke dalam pembelajaran dilakukan melalui latihan membuat kalimat berpola, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa dan komunikasi PDPD, tetapi juga mengaitkan pembelajaran akademik dengan kebutuhan praktis mereka. aspek praktik dalam PPI juga menjadi bekal dalam meningkatkan kecakapan hidup PDPD</p> <p>strategi anda dalam membantu PDPD agar dapat berani berimajinasi dan mengungkapkan ide dalam pembelajaran dilakukan dengan motivasi langsung PDPD untuk berpartisipasi aktif. GPK mendorong PDPD untuk mengangkat tangan saat ingin menyampaikan pendapat, dan apabila PDPD tidak menunjukkan inisiatif, GPK akan secara langsung meminta mereka mengangkat tangan serta menjawab pertanyaan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini terbukti efektif, terutama bagi PDPD dengan kemampuan komunikasi yang baik, yang umumnya dapat berpartisipasi secara mandiri selama proses pembelajaran.</p> <p>Adaptasi pembelajaran dilakukan melalui modifikasi kegiatan praktik agar sesuai</p>	<p>program yang ada di PPI dengan pemahaman uang untuk meningkatkan kecakapan hidup PDPD</p> <p>Guru mengaitkan materi matematika dengan kegiatan jual-beli sederhana. PDPD berperan sebagai penjual, PD reguler sebagai pembeli. Terlihat PDPD antusias menyiapkan “barang jual” dan menghitung uang mainan. Pada kegiatan melipat baju, PDPD juga mampu mengikuti langkah demi langkah yang dicontohkan GPK.</p>	
--	--	---	---	--	--





				<p>dengan kemampuan dan kenyamanan PDPD. Contohnya, dalam kegiatan wawancara, PDPD diperbolehkan hanya mewawancarai teman atau guru yang sudah dikenal. Selain itu, sumber belajar juga dimodifikasi dari berbagai media, termasuk buku yang disesuaikan, media pembelajaran interaktif, Alat Permainan Edukatif (APE), pengalaman langsung melalui praktik, serta pemanfaatan media digital seperti aplikasi MIKA dan permainan edukatif calistung. Pendekatan ini memungkinkan PDPD mengembangkan imajinasi, keterampilan komunikasi, dan keberanian mengungkapkan ide dalam suasana belajar yang aman dan terarah.</p>		
		<p>Memfasilitasi Peserta Didik dengan berbagai sumber belajar untuk memperkaya wawasan dan pengalaman belajar dengan penggunaan bahan atau sumber ajar yang berbeda atau khusus</p>	<p>Guru menggunakan sumber belajar yang digunakan untuk mendukung pembelajaran meliputi buku teks, materi digital, koleksi buku di perpustakaan, serta sumber dari internet. Pemanfaatan teknologi digital juga dioptimalkan melalui berbagai platform seperti YouTube, Canva, dan Pinterest, yang menyediakan materi visual dan interaktif untuk memperkaya wawasan serta pengalaman belajar PD</p>	<p>GPK menggunakan sumber belajar yang bervariasi, meliputi buku yang telah dimodifikasi, media pembelajaran, Alat Permainan Edukatif (APE), pengalaman langsung melalui praktik, pemanfaatan media digital seperti aplikasi MIKA, serta permainan edukatif calistung. Variasi sumber belajar ini digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar PDPD sekaligus menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing PDPD</p> <p>GPK menyesuaikan bahan ajar melalui modifikasi <i>worksheet</i> (WS) serta pemberian tugas tambahan yang dapat dikerjakan di rumah. Tujuan pemberian tugas rumah ini adalah agar orang tua mengetahui sejauh mana perkembangan belajar PDPD. Bentuk modifikasi bahan ajar juga dikirimkan kepada orang tua untuk memastikan seluruh tugas yang dikerjakan tetap sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak.</p> <p>Pemilihan dan modifikasi bahan ajar khusus disesuaikan dengan kebutuhan individual PDPD. Meskipun sekolah telah menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku paket Ismuba, GPK tetap melakukan modifikasi dengan membuat soal sendiri yang relevan</p>	<p>Terlihat bahwa Guru memutar video pembelajaran singkat di laptop. PDPD mengamati dan mengikuti pembelajaran. Guru menyediakan beragam sumber belajar seperti buku paket, worksheet creative, media digital, APE, aplikasi edukatif, dan benda konkret untuk memperkaya pengalaman belajar</p>	 <p>media pembelajaran (buku modifikasi, APE, video pembelajaran, worksheet)</p>





				<p>dengan materi, serta menyesuaikan tingkat kesulitan berdasarkan kemampuan anak.yg ada.tingkat modifikasi juga disesuaikan dengan kemampuan anak.</p> <p>GPK berperan dengan memahami minat, ketidaksukaan, dan karakteristik masing-masing anak. Strategi yang dilakukan antara lain memberikan <i>reward</i> berupa benda yang disukai anak, menjauhkan mereka dari hal-hal yang membuat tidak nyaman, dan mengatur pemetaan tempat duduk agar sesuai dengan kebutuhan, terutama bagi anak dengan hambatan yang mudah terdistraksi. Selain itu, GPK memperhatikan faktor sensori yang dapat mengganggu konsentrasi serta memilih teman sebaya yang cocok untuk berinteraksi, sehingga PDPD merasa aman, nyaman, dan diterima di lingkungan kelas.</p>		
		Menggunakan berbagai variasi metode dengan mempertimbangkan aspirasi dari Peserta Didik, serta pemberian penjelasan atau pembelajaran khusus di luar jam belajar umum dan tidak terbatas hanya di dalam kelas	metode pembelajaran yang di gunakan untuk mengakomodasi aspirasi PD dengan menyusun <i>worksheet</i> (WS) pembelajaran yang tidak hanya memuat materi dan tugas, tetapi juga dirancang dengan memperhatikan aspek diferensiasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Upaya ini diwujudkan melalui penyediaan gambar untuk mendukung pemahaman visual, aktivitas <i>listening</i> atau menonton video untuk gaya belajar auditori, serta praktik atau eksperimen langsung bagi peserta didik dengan kecenderungan kinestetik. Selain itu, guru menerapkan beragam metode pembelajaran seperti <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL), pembelajaran kooperatif, dan eksperimen langsung. “hampir seluruh siswa sangat menyukai kegiatan eksperimen karena memberikan pengalaman belajar yang nyata dan menyenangkan”	<p>Metode yang sering diterapkan GPK dalam pemberian penjelasan untuk PDPD meliputi permainan edukatif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, metode tanya jawab untuk mendorong interaksi aktif, serta eksperimen langsung guna memberikan pengalaman belajar yang konkret. Pendekatan ini membantu PDPD untuk lebih mudah memahami materi</p> <p>Pemberian penjelasan atau pembelajaran khusus di luar jam belajar umum juga diberikan GPK kepada PDPD tanpa pendampingan. Pemberian jam khusus dilakukan untuk memberi pemahaman lebih lanjut terkait materi serta pemberian program</p>	<p>Guru menggunakan variasi metode seperti games edukatif, diskusi, Tanya jawab, eksperimen, dan pembelajaran berbasis proyek, serta memberi penjelasan tambahan di ruang sumber di luar jam belajar untuk PDPD tanpa pendampingan</p>	 <p>Pemberian jam khusus</p>





				untuk PDPD tanpa pendampingan agar kemampuan mereka tetap meningkat meskipun didampingi GPK		
		Mengakomodasi keberagaman gender, budaya, bahasa daerah setempat, agama atau kepercayaan, karakteristik, dan kebutuhan setiap Peserta Didik	Memberi edukasi kepada PD terkait perbedaan dan pentingnya saling menghormati satu sama lain	kebutuhan diakomodasi dari adanya worksheet inklusi yang sesuai kebutuhan PDPD, karakteristik masing masing PDPD juga diakomodasi dengan pemberian PPI sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing PDPD meskipun memiliki hambatan yang sama	Pembelajaran mengakomodasi keberagaman gender, budaya, bahasa daerah, agama, dan karakteristik peserta didik dengan pendekatan inklusif.	 WS sebagai akomodasi kebutuhan  PPI
		Menggunakan modifikasi isi materi dan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan tahapan perkembangan Peserta Didik		<p>GPK memodifikasi isi materi dan kegiatan belajar dengan menyesuaikan dengan kemampuan dan tahapan perkembangan PDPD. Penyesuaian diwujudkan melalui modifikasi pada <i>worksheet</i> (WS) yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, rancangan isi materi dan kegiatan belajar juga diadaptasi berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) inklusi, sehingga seluruh komponen pembelajaran—mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi—dapat mengakomodasi kemampuan, gaya belajar, dan tingkat perkembangan masing-masing peserta didik.</p> <p>penilaian terhadap kesesuaian modifikasi pembelajaran bagi PDPD dilakukan dengan mengevaluasi ketercapaian target yang telah ditetapkan dalam PPI dan RPP inklusi.</p> <p>Efektivitas modifikasi juga ditinjau sejak proses pemberian soal, karena pada tahap tersebut guru dapat mengamati apakah PDPD mampu mengerjakan tugas dengan baik atau tidak. Apabila program atau modifikasi pembelajaran masih dirasa sulit, maka GPK akan menyederhanakan materi atau instruksi,</p>	Materi dan kegiatan dimodifikasi sesuai kemampuan dan perkembangan PDPD melalui model eskalasi, simplifikasi, substitusi, duplikasi, atau omisi.	 Perbedaan WS regular dengan inklusif





				baik pada kegiatan SATatau STS, agar sesuai dengan kemampuan mereka.		
		Memberi kesempatan bagi Peserta Didik untuk mengembangkan dan mengomunikasikan gagasan baru	Guru mendorong semua PD berani menyampaikan pendapat dengan memanggil nama PD yang terlihat pasif, bosan, atau tidak fokus selama pembelajaran. Langkah ini dilakukan untuk mendorong semua PD, termasuk PDPD agar berani menyampaikan pendapat. Apabila tidak ada PD yang secara sukarela menjawab pertanyaan, guru secara khusus mengajukan pertanyaan kepada PDPD untuk mengukur tingkat pemahaman mereka. Strategi ini tidak hanya memacu keberanian PDPD untuk berbicara, tetapi juga memastikan bahwa setiap PD tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran.	GPK memfasilitasi agar pendapat PDPD dapat dipahami oleh guru dan teman sekelas dengan menerjemahkan atau menjelaskan maksud pernyataan PDPD. Hal ini memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh seluruh pihak di kelas, sehingga komunikasi tetap berjalan efektif	Pada saat kegiatan pembelajaran, terlihat guru memanggil PDPD untuk bertanya pendapat atau saran yang bisa diberikan PDPD. Kemudian GPK membantu menjelaskan bila respon PDPD kurang jelas  Guru memberi kesempatan PDPD menyampaikan hasil pekerjaan di depan kelas. GPK berdiri di sampingnya, memberi kata kunci jika anak lupa atau bingung. PD reguler menyimak dan memberikan tepuk tangan.	 Foto PDPD mempresentasikan hasil kerja, interaksi tanya jawab
		Membiasakan Peserta Didik untuk mampu mengatur dirinya dalam proses belajar	Guru melatih PDPD untuk mengatur dirinya dalam kegiatan belajar dengan secara rutin mengingatkan PD untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan memberikan pendampingan langsung, terutama bagi PD yang belum mampu belajar mandiri. Pendampingan ini dilakukan dengan mengajak PD mengerjakan tugas secara bersama-sama, sehingga mereka tetap fokus pada aktivitas pembelajaran.  Guru mengajak PDPD bernegosiasi sebagai bentuk dukungan terhadap PDPD tanpa pendampingan Misalnya, bagi PDPD yang gemar bercerita, guru menawarkan	GPK melatih PDPD untuk dapat mengatur dirinya dalam kegiatan belajar melalui pemberian dukungan visual (visual support) serta penggunaan jadwal kegiatan (time table) yang memuat aktivitas harian mereka. GPK juga memberikan informasi mengenai kegiatan jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga PDPD dapat memahami urutan tugas dan mengatur prioritas secara mandiri. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan manajemen diri yang penting bagi keberhasilan belajar di lingkungan sekolah inklusif.	Jadwal harian bergambar ditempel di meja PDPD. GPK menunjuk gambar kegiatan berikutnya sambil memberi pengingat verbal. PDPD mengikuti transisi kegiatan dengan lancar.	 First and then dan Visual schedule

			kesempatan untuk bercerita setelah mereka menyelesaikan tugas. Strategi ini tidak hanya membantu melatih keterampilan manajemen diri, tetapi juga memotivasi siswa untuk menuntaskan pekerjaan tepat waktu.			
	Kegiatan Penutup	Mengapresiasi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki oleh Peserta Didik	upaya guru dalam mengapresiasi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki oleh PD melalui berbagai bentuk penghargaan. Guru memberikan reward, baik berupa benda maupun bentuk lain yang merupakan kesukaan PD, serta apresiasi verbal untuk memberikan penguatan positif atas pencapaian PD. Selain itu, guru memfasilitasi terciptanya budaya saling menghargai di antara PD, di mana PD juga memberikan apresiasi kepada sesama teman. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pemantik yang mendorong interaksi positif, sehingga setiap PD merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki	GPK mengapresiasi bakat, minat, dan kemampuan PDPD melalui berbagai strategi. Salah satunya adalah dengan mengikutsertakan PDPD dalam perlombaan yang sesuai dengan potensi mereka, sehingga bakat yang dimiliki dapat tersalurkan dan berkembang. GPK juga memberikan reward, seperti bintang atau hadiah yang telah disepakati bersama, apabila PDPD menunjukkan perilaku positif atau mencapai target tertentu dalam rentang waktu yang telah ditetapkan. Selain itu, pujian verbal diberikan secara langsung sebagai bentuk penguatan positif, sehingga PDPD merasa dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan serta mempertahankan perilaku baik.	Bakat, minat, dan kemampuan peserta didik diapresiasi melalui pemilihan kegiatan dan ekstrakurikuler yang sesuai.  Guru meminta PDPD untuk berani menampilkan bakat yang dimiliki. Kemudian guru meminta PD untuk kondusif menghargai PDPD yang sedang tampil sebagai bagian dari apresiasi. Setelah itu, Guru mengintruksi PD untuk memberi apresiasi lain dalam bentuk tepuk tangan atau pujian verbal. GPK juga turut memuji dengan bahasa sederhana dan gesture positif.	 Apresiasi bakat, minat, dan kemampuan PDPD
	Suasana Kelas	Menciptakan suasana belajar yang gembira, pembelajaran yang ramah, menarik, aman, dan bebas dari perundungan	Guru menciptakan suasana belajar yang ramah dan menyenangkan melalui kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan tagline sekolah, yaitu pembelajaran ramah anak, belajar menyenangkan, kreatif, dan inovatif. Pendekatan ini bertujuan agar PD tidak merasa bosan serta tetap termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Guru juga berupaya merangkul semua PD tanpa membedakan-bedakan, sehingga tercipta rasa nyaman, aman, dan bahagia selama berada di sekolah.	GPK berperan dalam membantu PDPD merasa aman dan nyaman dengan terlebih dahulu mengenali hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh PDPD, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan preferensi mereka. Pemberian reward dalam bentuk benda yang disukai menjadi salah satu cara untuk memotivasi sekaligus memberikan rasa aman secara emosional.  GPK juga berupaya menjauhkan PDPD dari hal-hal yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan, termasuk mengatur	Kelas tampak kondusif, PD reguler mau membantu PDPD. Tidak terlihat perilaku mengejek. Guru sering mengingatkan untuk menghargai teman.  PD reguler terlihat membantu PDPD tanpa diminta, misalnya mengambilkan penghapus yang jatuh.	 kegiatan kebersamaan tanpa diskriminasi,


			<p>Strategi guru dalam mencegah dan menangani perundungan di kelas inklusif dengan memberi pemahaman dan pendekatan sosial. Pencegahan dilakukan dengan memberikan edukasi kepada seluruh peserta didik tentang pentingnya saling menghargai, termasuk memahami keberagaman dan perbedaan yang dimiliki PDPD. Proses ini biasanya dilakukan ketika PDPD tidak berada di kelas, agar guru dapat menjelaskan secara terbuka dan mendorong sikap saling menghormati.</p>	<p>pemetaan tempat duduk agar PDPD berada di posisi yang mendukung fokus belajar, terutama bagi PDPD yang memiliki hambatan yang mudah terdistraksi. Pengenalan karakteristik individu, termasuk sensitivitas sensorik yang mungkin mengganggu, juga menjadi perhatian utama. GPK kemudian menyesuaikan lingkungan sosial dengan mencari teman yang kooperatif dengan PDPD, sehingga tercipta interaksi positif dan rasa aman baik secara fisik maupun psikologis di lingkungan sekolah.</p>	<p>Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan juga terlihat melalui kegiatan permainan berkelompok yang diintegrasikan ke pembelajaran</p>	 <p>Pemberian edukasi sebelum pulang</p>    <p>Pembelajaran menarik dan menyenangkan</p>
		<p>Membangun suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk berani mengemukakan pendapat dan bereksperimen</p>	<p>strategi guru dalam menciptakan suasana kelas yang mendorong semua PD berani mengemukakan pendapat melalui pemberian pertanyaan pemantik atau membahas sesuatu yang menarik minat PD. Guru juga terkadang membawa benda konkret atau mengajar PD melakukan pembelajaran di luar kelas untuk melakukan eksperimen</p>	<p>GPK berupaya membantu PDPD untuk berani menyampaikan pendapat di hadapan guru atau teman sekelas dengan memberi pendekatan berupa pertanyaan pemantik untuk memantik PDPD berani berpendapat, guru juga memberi umpan balik bila pendapat kurang tepat. Kemudian memotivasi PDPD agar mau menyuarakan pendapatnya di depan guru dan teman-teman</p>	<p>Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberi waktu bagi PD berpikir sebelum menjawab. GPK membantu memberikan stimulus, memina PDPD mengangkat tangan dan berpendapat</p>	

		Menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi Peserta Didik untuk mengaktualisasikan diri dengan pemberian modifikasi waktu (Memberikan perpanjangan waktu, pemberian penjelasan/pembelajaran khusus di luar jam belajar umum)	Guru tidak memberikan perpanjangan waktu karena target pengerjaan tugas sudah disepakati di awal	GPk juga tidak memberikan perpanjangan waktu karena target pengerjaan tugas sudah disepakati di awal. Pemberian penjelasan dilakukan setelah PDPD mengikuti kegiatan penampaian materi bersama PD reguler. GPk akan menjelaskan lagi dengan Bahasa lebih sederhana dan disertai media atau APE untuk menstimulus pemahaman PDPD	waktu belajar disepakati bersama sejak awal. GPk terlihat memberi penjelasan sesuai dengan materi dan soal yang dimodifikasi sesuai kemampuan PDPD. Lalu, pembelajaran khusus yang ada di PPI dilaksanakan diluar jam belajar, seperti setelah mengaji atau di ruang sumber	 Pemberian materi oleh GPk  Pembelajaran diluar jam umum
	Pendampingan	Memberi tantangan, dukungan, dan bimbingan bagi Peserta Didik dalam proses belajar dengan pemberian modifikasi tempat (Penilaian dapat dilaksanakan di tempat tertentu, secara individual, penempatan tempat duduk pada lokasi tertentu (dekat dengan guru)	guru memberikan pembelajaran yang menantang namun tetap sesuai dengan kemampuan PDPD, dilakukan dengan menyesuaikan materi dan aktivitas pembelajaran terhadap minat mereka. Salah satu bentuknya adalah melalui permainan edukatif, seperti teka-teki silang (TTS), yang dirancang untuk melatih berpikir kritis dan memecahkan masalah. Selain itu, tugas-tugas juga disesuaikan dengan minat serta kesukaan PDPD, misalnya menggunakan gambar yang menarik bagi mereka. Pendekatan ini bertujuan mendorong perkembangan kemampuan kognitif secara optimal.	Tempat duduk diatur secara strategi sesuai kebutuhan PDPD.  efektivitas penggunaan alat bantu atau media khusus dalam membantu PDPD memahami materi atau menyelesaikan tugas juga di paper dilakukan dengan seberapa mampu PDPD mengerjakan tugas dengan mandiri tanpa meminta bantuan GPk  GPk memberikan pembelajaran yang menantang namun tetap sesuai dengan kemampuan PDPD melalui penggunaan permainan edukatif, khususnya dalam pembelajaran matematika. Game edukatif ini dirancang untuk memicu daya pikir kritis, meningkatkan konsentrasi, dan mendorong siswa memecahkan masalah dengan cara yang menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga memberikan tantangan yang terukur sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.	Pendampingan belajar dilakukan dengan modifikasi tempat duduk, PDPD dengan pendampingan akan duduk disamping GPk, sedangkan PDPD tanpa pendampingan duduk di dekat meja guru. penugasan sesuai kemampuan, dan bimbingan personal untuk mendukung partisipasi optimal	 Bimbingan secara personal  PDPD duduk dekat GPk



		<p>Dilakukan dengan memberikan akses dan kesempatan belajar bagi Peserta Didik sesuai dengan kebutuhan dengan menggunakan alat khusus</p>	<p>Guru memastikan bahwa semua PD mendapatkan akses belajar yang setara di kelas melalui beberapa strategi. Pada saat penyampaian materi, guru memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh PD untuk bertanya serta mengemukakan ide atau pendapat, sehingga tercipta lingkungan belajar yang setara</p> <p>Guru memberikan pendampingan kepada semua PD yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, tanpa membedakan kemampuan dan ketidakmampuannya. Selain itu, ketika proses pengumpulan tugas, guru mengajukan pertanyaan yang disesuaikan dengan kemampuan PDPD guna mengukur pemahaman mereka meskipun materi dan tugas dimodifikasi. Dengan demikian, setiap PD tetap memperoleh dukungan belajar yang sesuai, sehingga kesetaraan akses pendidikan dapat terwujud di dalam kelas.</p>	<p>GPK memberi kesempatan belajar PDPD sesuai kebutuhan mereka dengan menggunakan alat khusus berupa APE dan media khusus sesuai hambatan yang dimiliki.</p>	<p>Peserta didik diberikan akses dan kesempatan belajar sesuai kebutuhan dengan alat bantu khusus seperti APE, media visual, dan teknologi pendukung.</p>	 <p>Pembelajaran disertai alat khusus</p>
	Penguatan Karakter	<p>Memfasilitasi Peserta Didik untuk percaya potensi yang dimilikinya dapat ditingkatkan</p>	<p>Guru memotivasi bakat dan meningkatkan potensi yang dimiliki PD melalui pendekatan komunikasi dua arah yang bertujuan membangun rasa percaya diri PD terhadap bakat yang dimilikinya. Guru berkolaborasi dengan GPK dan orang tua untuk menggali potensi PD secara lebih mendalam, sekaligus merancang langkah pengembangan yang tepat.</p> <p>Strategi lain yang digunakan guru dalam memotivasi bakat dan meningkatkan potensi PDPD melalui pendekatan komunikasi dua arah. Pendekatan yang dilakukan bertujuan membantu PDPD lebih percaya diri terhadap bakat yang dimiliki. Guru juga menjalin kolaborasi dengan GPK dan orang tua untuk menggali serta mengembangkan potensi siswa secara</p>	<p>GPK berupaya menggali, menemukan, dan mengembangkan potensi PDPD melalui melibatkan PDPD dalam berbagai kegiatan di sekolah. Guru memanfaatkan setiap momen pembelajaran maupun aktivitas nonakademik sebagai kesempatan untuk mengenali kemampuan dan bakat yang dimiliki PDPD. Setelah mengikuti suatu kegiatan, guru menanyakan kepada anak apakah aktivitas tersebut sulit atau mudah dilakukan, serta apakah mereka menyukainya atau tidak.</p> <p>Jika PDPD menunjukkan minat dan kemampuan pada suatu bidang, guru kemudian memberikan motivasi berkelanjutan agar potensi tersebut terus berkembang. Pendekatan ini tidak hanya membantu PDPD menyadari bakat yang dimilikinya, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih percaya diri</p>	<p>GPK dan guru memotivasi peserta didik untuk percaya diri pada potensinya melalui komunikasi dua arah, penugasan sesuai kemampuan, dan apresiasi.</p>	 <p>PDPD mengikuti lomba</p>



			<p>optimal. Selain itu, guru mendorong terciptanya budaya saling memberi apresiasi sehingga PDPD merasa dihargai.</p> <p>Guru meningkatkan potensi PD dengan menggerakkan PD agar saling memberi apresiasi, sehingga tercipta lingkungan yang suportif dan mendorong PD untuk terus meningkatkan potensinya. Pengembangan minat dan bakat juga difasilitasi melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah 2 Tulangan yang dapat dipilih secara bebas sesuai minat dan bakat masing-masing peserta didik, sehingga mereka memiliki ruang untuk mengasah potensi secara optimal</p>	<p>dalam mengasah kemampuan tersebut.</p> <p>GPK memotivasi bakat dan meningkatkan potensi PDPD dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti melibatkan PDPD dalam perlombaan sebagai sarana menyalurkan dan mengembangkan bakat, berkolaborasi dengan orang tua untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki PDPD, serta mengarahkan pengembangannya.</p>		
		Menunjukkan perilaku luhur saat pelaksanaan pembelajaran	<p>nilai-nilai yang secara konsisten ditanamkan guru kepada PD selama proses pembelajaran meliputi sikap tanggung jawab, sopan santun, kemampuan berbicara dengan baik, dan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji. Selain itu, guru juga menanamkan pentingnya menjalankan ibadah salat lima waktu sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan positif, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Nilai-nilai yang secara konsisten ditanamkan GPK kepada PDPD selama proses pembelajaran mencakup berbagai aspek sikap, perilaku, dan kedisiplinan. Guru menetapkan aturan untuk menghargai orang lain ketika berbicara, menuntaskan pekerjaan yang diberikan, serta menyelesaikan tugas sebelum menuntut hak. Selain itu, siswa dibiasakan untuk membentuk perilaku baik, menjaga kesopanan, memahami kapan saatnya berbicara dan kapan mendengarkan, serta mematuhi aturan berpakaian seperti memakai kaus kaki.</p> <p>Guru juga menanamkan kebiasaan meminta izin sebelum melakukan suatu tindakan dan menekankan pentingnya menaati semua peraturan yang berlaku di sekolah. Nilai-nilai ini dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif, sehingga diharapkan mampu membentuk karakter disiplin dan beretika pada diri peserta didik.</p>	<p>Sebelum pelajaran dimulai, seluruh PD berdoa bersama. PD melaksanakan sholat berjamaah, merapikan kursi sebelum pulang. Guru dan GPK juga membiasakan PD untuk meminta izin dengan sopan sebelum keluar kelas.</p>	 <p>Kegiatan sholat bersama dan nilai karakter</p>